

PERAN GURU DALAM MENGATASI PELANGGARAN TATA TERTIB SISWA KELAS V SDN 82 SINGKAWANG

Deva Aprilia¹, Wasis Suprpto², Dewi Mariana³

^{1,2,3,4} Institut Sains dan Bisnis Internasional Singkawang
¹defaaprilia12@gmail.com, ²wasissoeprapto@yahoo.com,
³aniengdewi@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research was conducted with the discovery of problems at SDN 82 Singkawang, namely there are still students who violate the rules. This research aims to: 1) Knowing the types of violations of the rules of the VA class students at SDN 82 Singkawang; 2) Describe the factors that cause violations of the VA class discipline at SDN 82 Singkawang; 3) Describe the role of teachers in overcoming violations of the VA class discipline at SDN 82 Singkawang. This research design is qualitative research with a type of case study research. The informants in this study were the fifth grade teacher, 5 fifth grade students, and the principal of SDN 82 Singkawang in the 2023/2024 school year. This research was obtained through observation, interviews and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation and data conclusion.. The results showed 1) The types of rule violations that occurred were students not doing homework, being late, not wearing complete uniforms, and speaking harshly. 2) Factors that cause violation of the rules are lack of desire to comply with the rules, friends and teachers. 3) The role of the teacher as a mentor has been carried out well but the teacher is still lacking in inviting students to discipline in worship. The role of the teacher as a teacher educator is still less assertive in giving punishment. The role of the teacher as a motivator is still lacking in providing rewards.

Keywords: Teacher's Role, Violation, Code of Conduct

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan ditemukannya permasalahan di SDN 82 Singkawang yaitu masih terdapat siswa yang melanggar tata tertib. Penelitian ini bertujuan : 1) Mengetahui jenis pelanggaran tata tertib siswa kelas VA di SDN 82 Singkawang; 2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan pelanggaran tata tertib siswa kelas VA di SDN 82 Singkawang; 3) Mendeskripsikan peran guru dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas VA di SDN 82 Singkawang. Desain penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah wali kelas V, 5 orang siswa kelas V, dan kepala sekolah SDN 82 Singkawang tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini didapat melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan 1) Jenis pelanggaran tata tertib yang terjadi adalah siswa tidak mengerjakan PR, terlambat, tidak menggunakan seragam lengkap, serta berbicara kasar. 2) Faktor-faktor yang menyebabkan pelanggaran tata tertib yaitu kurangnya keinginan untuk mematuhi tata tertib, teman dan guru. 3) Peran guru sebagai pembimbing sudah dilaksanakan dengan baik namun guru masih kurang dalam mengajak peserta didik disiplin dalam beribadah. Peran guru sebagai pendidik guru

masih kurang tegas dalam memberikan hukuman. Peran guru sebagai motivator masih kurang dalam memberikan *reward*.

Kata Kunci: Peran Guru, Pelanggaran, Tata Tertib

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu unsur yang tidak bisa dilepaskan dari manusia, sebagai bekal masa depan. Makna Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha yang terencana untuk melahirkan manusia yang cerdas, berkepribadian, serta memiliki keterampilan yang sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) merumuskan bahwa tujuan Pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini dapat tercapai apabila ada dukungan dari sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal yang mana didalamnya terdapat kegiatan guru mengajar, mendidik, membimbing, dan melatih siswa. Oleh karena itu diharapkan sekolah tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga dapat membentuk pribadi anak yang cerdas, kreatif, mandiri, bermartabat, dan bermanfaat.

Tetapi dalam pelaksanaannya sekolah cenderung lebih memprioritaskan ranah kognitif dibandingkan ranah afektif. Hal ini disampaikan oleh Megawangi (dalam Prasetya dkk, 2018) bahwa fokus utama pendidikan kita selama ini hanyalah untuk meningkatkan kecerdasan otak saja atau aspek kognitif. Padahal seharusnya yang

harus dikembangkan pada diri seorang siswa itu tidak hanya ranah kognitifnya saja, tetapi juga ranah yang lain seperti afektif dan psikomotorik. Akibatnya terdapat paradigma berpikir yang menjadi tolak ukur kesuksesan dalam hidup seseorang adalah kecerdasan otak (IQ). Padahal menurut riset yang dilakukan oleh Goleman (dalam Yenti dkk, 2014) dikatakan bahwa setinggi-tingginya IQ yang dimiliki oleh seseorang ternyata hanya menyumbang 20% bagi faktor kesuksesan dalam menjalani kehidupan, sementara 80% lainnya diperoleh dari faktor emosi, sosial, dan spiritual. Hal ini didukung oleh riset dari Stanley (dalam Mulyasana, 2019) menyatakan bahwa ada 100 faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kesuksesan seseorang dan yang menempati posisi pertama adalah kejujuran (*Being honest with all people*), kemudian disusul dengan disiplin yang keras (*Being well-disciplined*), sedangkan faktor IQ hanya berada di urutan ke-23. Dengan demikian Pendidikan harus lebih menyadari dan menekankan pada penguatan faktor yang lain dengan adil, karna kesuksesan seseorang tidak hanya dilihat dari IQ atau faktor kognitif tetapi juga dari ranah *attitude* seperti kejujuran dan disiplin yang menjadi potensi lebih terhadap kesuksesan seseorang.

Salah satu praktik nyata yang sesuai dengan pendapat Goleman & Stanley bahwa *attitude* dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang adalah yang sudah dipraktikkan oleh negara Jepang. Negara Jepang adalah salah satu negara maju yang sangat terkenal dan

kerap kali dijadikan barometer dalam budaya disiplinnya. Hal ini karena Jepang sangat menekankan budaya disiplin sejak usia dini, agar dapat menjadi generasi yang unggul. Para siswa di Jepang diminta untuk disiplin dan patuh terhadap aturan yang ada di sekolah. Di negara Jepang juga yang diajarkan di sekolah itu bukan hanya tentang materi pelajaran, tetapi juga tentang norma-norma yang berlaku, seperti sopan santun, kejujuran, empati dan simpati Istayatiningtias dkk (dalam Halawa, 2023). Salah satu contohnya apabila siswa datang terlambat maka akan dimintakan surat perjanjian untuk tidak mengulanginya lagi, setiap pulang sekolah jam 3 sore anak-anak bergotong-royong untuk membersihkan lingkungan sekolah, serta tingkat kehadiran siswa di sekolah Jepang adalah 99% dan siswa yang tidak hadir hanya 1%, Kurniawan (dalam Halawa, dkk 2023). Disiplin yang kuat inilah menjadi salah satu faktor kunci dalam kemajuan dan kesuksesan Jepang sebagai negara maju.

Disiplin juga menjadi salah satu nilai yang ditekankan di setiap jenjang sekolah di Indonesia. Dalam hal ini Lembaga Pendidikan bahkan mengarahkan sekolah untuk membuat peraturan yang berfungsi untuk membentuk kedisiplinan yaitu tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah adalah suatu peraturan yang digunakan pihak sekolah untuk mengatur siswanya agar dapat terlaksananya kurikulum secara baik yang mampu menunjang peningkatan mutu pendidikan di sekolah (Octavia, 2017: 15). Setiap siswa yang mengikuti proses belajar mengajar di sekolah, tidak akan lepas dari peraturan tata tertib yang ada.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan saat pra riset pada bulan September. Pelaksanaan tata

tertib oleh siswa kelas VA SDN 82 Singkawang sudah cukup baik seperti siswa perempuan yang sudah menggunakan seragam dengan lengkap, menyapa guru saat bertemu, tertib saat mengikuti upacara hari Senin serta membawa sarana belajar sesuai dengan kebutuhan seperti buku paket, alat tulis, buku catatan, dan lain-lain. Pelaksanaan tata tertib yang sudah berjalan cukup baik ini membuat proses belajar mengajar menjadi nyaman, lancar, dan kondusif. Namun tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan sekolah tidak sedikit siswa yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib.

Pada praktiknya ada banyak contoh pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah. Berkelahi antar siswa adalah salah satu contohnya yang dilaporkan Tim TvOne dan diwartakan di tvonenews.com pada Minggu, 18 September 2022. Kasus siswa SMP tewas karena berkelahi dengan teman sekelasnya akibat saling ejek nama orang tua. Keduanya berkelahi di belakang kantin sekolah saat masih sepi dan belum kegiatan belajar mengajar. Korban yang berinisial M (13) dipukul dibagian belakang oleh pelaku berinisial D (13) hingga tak sadarkan diri.

Melihat kasus yang disampaikan terlihat bahwa masih dijumpai pelanggaran tata tertib. Dalam pengalaman peneliti pada saat mengajar di kelas V A dalam Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SDN 82 Singkawang yang dilaksanakan dari bulan Agustus-Desember 2023 pelaksanaan tata tertib sudah berjalan cukup baik. Namun peneliti mendapati bahwa masih ada beberapa siswa yang melanggar tata tertib seperti siswa yang asik berbicara dengan temannya daripada memperhatikan guru yang sedang menjelaskan, hal tersebut tentunya sangat mengganggu saat proses

pembelajaran berlangsung karena konsentrasi belajar siswa menjadi teralihkan. Siswa juga saling mengejek satu sama lain, namun kasus yang paling sering dijumpai adalah mengejek nama orangtua yang kerap memicu perkelahian. Kemudian siswa berbicara kotor saat berbicara atau marah dengan temannya, walaupun dihadapannya ada guru mereka seolah tidak peduli dan tidak mau mendengar saat ditegur. Lalu masih ada beberapa siswa yang tidak melaksanakan piket kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Dalam hal ini sedikit banyaknya dapat memberikan dampak negatif pada diri siswa maupun sekolah. Perilaku ini bukanlah hal yang timbul begitu saja, namun ada faktor yang menyebabkan siswa melanggar tata tertib. Seorang siswa bisa saja tidak mau melakukan pelanggaran. Namun, jika satu dan hal yang lain menjadi pemicunya dapat membuat siswa melanggar peraturan atau tidak disiplin. Hasil penelitian Octavia (2017) yang berjudul "Analisis Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Sebagai Sarana Pembinaan Moral di SMA Taman Mulya Kecamatan Sungai Raya" menunjukkan ada dua faktor penyebab pelanggaran tata tertib yaitu faktor eksternal seperti guru, lingkungan sekitar, serta teman sepeergaulan, maupun faktor internal yaitu diri sendiri, pola pikir, dan juga watak. Pelanggaran tata tertib biasanya karna siswa akan menganggap itu baik bila teman sebayanya mengatakan baik, siswa akan merasa berpengaruh dalam kelompoknya apabila ia berhasil melakukan tindakan menyimpang.

Dalam hal ini peran guru sangat dibutuhkan dalam memengaruhi siswa untuk mematuhi tata tertib sekolah. Guru dapat mengarahkan siswa menuju kebaikan dengan memberikan sebuah motivasi

dan pembinaan kepada peserta didik, melakukan pengawasan dikelas maupun diluar kelas, serta guru dapat menjadi *role model* bagi siswanya dalam keterampilan disiplin karna sejatinya peserta didik adalah cerminan dari seorang guru. Oleh karena itu guru harus mampu memberikan contoh atau teladan yang baik kepada siswa agar dapat ditiru dan dilakukan oleh siswa dengan baik di sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Akan tetapi jika telah dilakukan berbagai hal yang telah disebutkan dan tidak ada perubahan yang terjadi maka siswa perlu dengan tegas diberikan sanksi atau hukuman yang sesuai. Harapannya dapat memberikan efek jera dengan begitu siswa dapat belajar dari kesalahan yang telah dibuat dan membuat siswa yang lain menghindari perilaku tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas VA SD Negeri 82 Singkawang yang dilakukan pada 25 September 2023, diperoleh fakta bahwa ada siswa yang tidak menaati tata tertib seperti, siswa datang terlambat ke sekolah, masih ada yang tidak sopan atau tidak menghormati guru, tidak mendengarkan penjelasan guru saat jam pelajaran, dan mengganggu teman yang lain saat jam pelajaran. Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan dapat diuraikan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas V di SDN 82 Singkawang.

B. Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus karena peneliti mengambil secara mendalam tentang faktor penyebab dan upaya mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas V

di SDN 82 Singkawang. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah wali kelas V, 5 orang siswa kelas V, dan kepala sekolah SDN 82 Singkawang tahun ajaran 2023/2024. Teknik dan instrumen pengumpulan data penelitian ini didapat melalui lembar observasi, pedoman wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan menyimpulkan data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Jenis Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas V A di SDN 82 Singkawang

a. Kegiatan Belajar

Dalam tata tertib dijelaskan bahwa siswa harus mengikuti pelajaran tiap hari dengan tertib dan membawa sarana belajar sesuai dengan kebutuhan (buku paket, alat tulis, buku catatan dan lain-lain). Tetapi berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada 22-29 April 2024 diperoleh hasil ada siswa yang tidak memperhatikan guru seperti melamun, baring, dan berbicara dengan teman. Hal ini juga tidak sesuai dengan tata tertib yang ada di kelas yaitu dimana siswa harus mendengarkan penjelasan dari guru. Lalu pada saat pengerjaan tugas dikelas, beberapa siswa terlihat asik mengobrol dan bercanda dengan temannya daripada fokus dalam mengerjakan soal, lalu siswa yang sudah selesai menyelesaikan tugasnya

mengobrol dengan teman dan mengejek temannya sehingga saling balas, serta berjalan mondar-mandir hal ini membuat kelas menjadi ribut. Kemudian pada 22 dan 24 April 2024 salah satu siswa tidak membawa buku LKS dengan alasan hilang, yang dimana siswa tersebut juga sudah melakukan larangan pada tata tertib yaitu siswa tidak boleh pinjam-meminjam buku paket dan pakaian olahraga. Hal yang dilakukan wali kelas V A saat siswa tidak fokus saat proses pembelajaran adalah menegur siswa tersebut dan mengarahkan siswa untuk membaca materi yang sedang dijelaskan. Selanjutnya untuk siswa yang tidak membawa buku LKS guru hanya menanyakan alasannya saja tetapi tidak memberikan hukuman apapun.

Hal ini didukung juga dengan wawancara kepada wali kelas V A, sebagian siswa memperhatikan saat guru menjelaskan materi, namun ada beberapa siswa yang kurang fokus seperti berbaring dan berbicara dengan temannya. Siswa yang tidak mendengarkan penjelasan akan diberikan teguran seperti maju ke depan dan berbicara selama 15 menit. Hal ini merupakan kesepakatan yang telah dibuat antara pak Lo dan juga

siswa kelas V A. Wawancara dengan wali kelas V A didukung juga dengan wawancara yang dilakukan bersama siswa kelas V A yang menyatakan tidak selalu mendengarkan penjelasan guru karena berbicara atau mengobrol dengan teman, bosan, bingung dengan materi yang disampaikan dan juga mengantuk. Kemudian siswa yang tidak mendengarkan penjelasan akan mendapatkan hukuman berupa berbicara di depan kelas selama 15 menit, membaca materi di depan kelas, dan juga mendapatkan teguran dari guru kelas V A.

b. Tugas-Tugas Pembelajaran

Ketentuan mengenai tugas-tugas pembelajaran tercantum dalam tata tertib dijelaskan bahwa siswa harus melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru atau sekolah. Dalam pelaksanaannya masih ada siswa yang tidak mengikuti aturan tersebut. Hal ini terlihat saat peneliti melakukan observasi yang dilakukan pada 22-24 April 2024 diperoleh hasil ada siswa yang tidak mengerjakan PR dan juga tidak menyelesaikan tugas dengan tepat waktu saat di kelas. Hal yang dilakukan wali kelas V A saat siswa tidak menyelesaikan tugas dengan tepat waktu

adalah memberikan tambahan waktu sedangkan untuk siswa yang tidak mengerjakan PR diberikan hukuman berupa maju ke depan dan membacakan jawaban dari teman yang mengerjakan PR.

Kemudian didukung juga wawancara dengan wali kelas V A yang menyatakan saat diberikan tugas semua siswa mengerjakan tugas yang diberikan tetapi saat mengumpulkan tugas ada beberapa siswa yang belum menyelesaikan tugasnya. Kemudian untuk pekerjaan rumah siswa ada yang tidak mengumpulkan pekerjaan rumah dengan tepat waktu. Dalam hal ini siswa yang tidak mengerjakan tugas dengan tepat waktu akan diberikan tambahan waktu sedangkan siswa yang tidak mengerjakan PR akan diberikan arahan untuk menyelesaikan tugasnya saat di sekolah. Wawancara wali kelas V A diperkuat juga dengan wawancara yang dilakukan bersama siswa kelas V A yang menyatakan siswa selalu mengerjakan tugas walaupun ada yang tidak selesai karena mengalami kesulitan dalam mengisi soal. Kemudian untuk pekerjaan rumah siswa menyatakan tidak selalu mengerjakan dan mengumpulkan dengan tepat waktu karena lupa

mengerjakan. Dalam hal ini siswa yang tidak mengerjakan tugas rumah (PR) diberikan hukuman berupa berdiri di depan dan juga menulis soal dan mengerjakannya sampai selesai.

c. Seragam Sekolah

Ketentuan mengenai seragam sekolah tercantum dalam tata tertib dibagian kewajiban siswa dijelaskan bahwa siswa wajib memakai seragam sesuai dengan ketentuan sekolah. Namun pada saat observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 22 April - 02 Mei 2024 diperoleh hasil bahwa siswa kelas V A ada yang tidak menggunakan dasi, ikat pinggang, dasi, topi, dan juga ada yang menggunakan celana jeans dengan alasan celana yang lainnya basah. Hal yang dilakukan wali kelas V A saat siswa tidak menggunakan seragam dengan lengkap adalah memberikan hukuman berupa teguran kepada siswa yang bersangkutan, tetapi hal ini tampak jarang dilakukan. Pada saat siswa tidak menggunakan dasi dan ikat pinggang di hari Selasa, setelah melakukan upacara Senin, atau saat sedang istirahat hingga pulang sekolah guru tampak tidak memberikan teguran kepada siswa. Namun jika siswa tidak menggunakan seragam

dengan lengkap disaat upacara Senin, guru akan langsung menegur siswa tersebut. Begitu juga untuk siswa yang menggunakan celana jeans, guru langsung memberikan teguran kepada siswa tersebut.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan wali kelas V A menyatakan bahwa meskipun sebagian siswa sudah mematuhi aturan memakai seragam sesuai ketentuan sekolah namun masih ada siswa yang tidak menggunakan dasi, ikat pinggang, dan tidak menggunakan topi saat upacara. Dalam hal ini siswa yang tidak menggunakan seragam dengan lengkap akan ditanyakan terlebih dahulu alasannya, kemudian dikomunikasikan dengan orang tua, serta selalu diingatkan untuk menggunakan seragam dengan lengkap. Wawancara dengan guru kelas V A juga didukung dengan wawancara yang dilakukan bersama siswa kelas V A, siswa tidak selalu menggunakan seragam dengan lengkap seperti dasi karena hilang atau lupa dan juga merasa tidak nyaman (terasa mencekik). Dalam hal ini siswa yang tidak menggunakan seragam dengan lengkap akan ditanyakan alasannya kemudian baru diberikan

teguran. Namun ada juga siswa yang menyatakan bahwa hanya ditanya saja oleh pak Lo dan tidak mendapatkan hukuman apapun.

d. Masuk Sekolah

Ketentuan mengenai masuk sekolah tercantum dalam tata tertib dibagian ketentuan jam sekolah dijelaskan bahwa siswa harus hadir di sekolah selambat-lambatnya 10 (sepuluh) menit sebelum pelajaran dimulai dan juga pada tata tertib kelas yaitu siswa harus masuk kelas tepat waktu. Namun pada saat observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 23, 25 dan 29 April 2024 diperoleh hasil bahwa masih ada siswa yang datang ke sekolah lewat dari jam 06.50, bahkan ada siswa yang datang ke sekolah lewat dari jam 07.00. Diketahui salah satu siswa bersembunyi di dapur karena sudah terlambat untuk mengikuti upacara Senin. Siswa yang terlambat tidak mendapatkan hukuman apapun dari guru kelas V A.

Peneliti juga melakukan wawancara bersama wali kelas V A yang menyatakan bahwa masih ada siswa yang datang terlambat ke sekolah dan guru akan memberikan teguran setelah menanyakan alasan terlambat kepada siswa. Wawancara wali kelas V A dibuktikan juga dengan

wawancara yang dilakukan bersama siswa yang menyatakan bahwa siswa selalu datang tepat waktu ke sekolah namun ada beberapa siswa yang tidak selalu datang tepat waktu dikarenakan bangun kesiangan atau lama dalam bersiap-siap. Siswa menyatakan akan ditegur jika datang terlambat, namun ada juga siswa yang menyatakan tidak diberikan hukuman dan hanya disuruh langsung masuk dan ikut berdo'a.

e. Berbicara Sopan dan Baik

Ketentuan mengenai berbicara sopan dan baik tercantum dalam tata tertib kelas dijelaskan bahwa siswa harus bicara yang sopan dan baik. Namun pada saat observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 22-29 April 2024 diperoleh hasil bahwa siswa berbicara kasar atau kotor saat tidak ada guru, terutama disaat istirahat, siswa tidak hanya berbicara kotor saat diganggu teman tetapi juga saat sedang bercanda dengan temannya. Wawancara dengan wali kelas V A menunjukkan bahwa siswa sudah berbicara sopan dan baik, perkataan yang kasar atau kotor hanya terdengar dulu sekali yang diucapkan kepada teman yang lain saat sedang bermain. Wawancara wali kelas V A ditambah juga

dengan wawancara yang dilakukan bersama siswa menyatakan bahwa siswa tidak selalu berbicara sopan dan baik dikarenakan keceplosan dan juga marah karna diganggu dan diejek oleh teman. Dalam hal ini siswa yang berkata kasar atau kotor akan diberikan hukuman berupa memungut sampah, menulis soal, dan juga berdiri di depan kelas sampai waktu istirahat.

2. Faktor-Faktor Penyebab Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas V A di SDN 82 Singkawang

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti siswa melepaskan dasi dengan sengaja saat istirahat dengan beralasan malas dan juga terasa mencekik. Ada juga siswa yang datang ke sekolah lewat dari pukul 06.50 yang dimana setiap harinya tidak ada perubahan, dan selalu siswa yang sama. Kemudian beberapa siswa sering berkata kasar pada temannya saat tidak ada guru, terlebih lagi saat istirahat. Siswa berkata kasar tidak hanya saat sedang marah atau diganggu temannya yang lain tetapi juga saat bercanda. Lalu saat proses belajar mengajar terlihat beberapa siswa ada yang asik berbicara dengan temannya, baring, dan juga melamun. Guru juga tidak selalu memberikan hukuman kepada siswa yang tidak

menggunakan seragam dengan lengkap dan siswa yang datang terlambat ke sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, ditambah juga dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan factor-faktor penyebab pelanggaran tata tertib siswa adalah dari diri anaknya sendiri dan pergaulan. Wawancara kepala sekolah diperkuat juga dengan wawancara yang dilakukan bersama wali kelas V A faktor penyebab pelanggaran tata tertib siswa adalah faktor diri sendiri, orang tua yang kurang perhatian, dan juga faktor lingkungan yang dimana anak meniru apa yang dia lihat dan dia dengar di sekitarnya ataupun yang dia lihat saat bermain gadget. Hasil wawancara kepala sekolah dan wali kelas dibuktikan juga dengan wawancara yang dilakukan bersama siswa penyebab pelanggaran tata tertib karena tidak dibangunkan, sudah menjadi kebiasaan, pengaruh teman, kesiangn, dan juga mengantuk karena tidur larut malam.

3. Peran Guru dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas V A

- a. Guru sebagai Pembimbing
 - 1) Memberikan Contoh untuk Mematuhi Peraturan di Sekolah

Berdasarkan observasi diperoleh hasil bahwa guru sudah memberikan contoh yang baik terlihat dari penggunaan

seragam yang rapi dan sesuai dengan ketentuan sekolah, berambut pendek dan rapi, menghargai dan menghormati yang lain, mengikuti upacara bendera dengan baik dan khidmat, serta datang ke sekolah tepat waktu. Hasil observasi didukung wawancara dengan wali kelas V A, guru sudah memberikan dan menjadi contoh dalam mematuhi peraturan yang ada di sekolah, namun ada kalanya guru melanggar aturan dikarenakan kendala atau halangan. Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu kepala sekolah, selanjutnya ditambah juga wawancara dengan siswa menyatakan bahwa guru kelas V A sudah memberikan contoh yang baik karena tidak menggunakan kekerasan jika siswa berbuat salah dan selalu menggunakan bahasa yang baik dalam bertutur kata.

2) Mengajak Siswa untuk Mematuhi Peraturan Sekolah

Berdasarkan observasi diperoleh hasil bahwa guru sudah mengajak siswa untuk mematuhi peraturan sekolah terlihat guru sudah menjadi contoh yang baik dan senantiasa mengingatkan kepada siswa untuk selalu mematuhi aturan yang ada. Hasil observasi diperkuat juga dengan hasil wawancara

dengan wali kelas VA, guru sudah mengajak siswa untuk mematuhi peraturan sekolah dengan membangun kesadaran pada anak yang dilakukan secara terus-menerus. Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu kepala sekolah. Diperkuat juga dengan hasil wawancara bersama siswa menyatakan bahwa guru kelas VA sudah mengajak siswa untuk mematuhi peraturan sekolah.

3) Mengajak Peserta Didik Disiplin dalam Beribadah

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti diperoleh hasil bahwa guru jarang mengajak siswa untuk membaca do'a sebelum dan saat pulang sekolah sedangkan untuk salat guru juga sudah mengajak siswa untuk beribadah sholat Dzuhur saat kelas VA memiliki jadwal P5. Hasil observasi ditambah dengan hasil wawancara bersama wali kelas VA, guru sudah mengajak siswa untuk beribadah seperti selalu mengingatkan untuk berdo'a dan mengingatkan siswa untuk salat Dzuhur. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa kelas VA, guru sudah jarang mengajak siswa untuk beribadah salat Dzuhur karena salah satu siswa

pernah menendang siswa perempuan saat sedang salat, sehingga pak Lo tidak lagi mengajak siswa untuk salat Dzuhur. Lalu saat siswa memiliki mata pelajaran P5 guru mempersilakan salat kepada siswa dengan syarat diajak oleh guru agama islam atau guru yang lain. Kemudian untuk berdo'a guru jarang dalam mengajak siswa untuk berdo'a saat pulang sekolah.

b. Guru sebagai Pendidik

1) Menjalankan peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada 22 April – 2 Mei 2024 diperoleh hasil bahwa guru sudah menjalankan peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah terlihat dari sudah menggunakan seragam dengan rapi dan sesuai ketentuan, datang sekolah tepat waktu, bersikap sopan, menghargai dan menghormati guru lain maupun staf sekolah, serta mengikuti upacara dengan khidmat. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara Bersama kepala sekolah, wali kelas V A, dan juga siswa kelas V A.

2) Membekali siswa dengan pengetahuan yang berkaitan dengan kedisiplinan

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan diperoleh hasil bahwa guru sudah membekali siswa dengan pengetahuan yang berkaitan dengan kedisiplinan terlihat dari saat siswa ada yang melanggar aturan, guru kembali menjelaskan dan mengingatkan bahwa perilaku yang dilakukan itu salah dan menjelaskan bagaimana dampak kedepannya. Hasil observasi juga sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas V A, kepala sekolah, dan juga siswa kelas V A.

3) Tegas

Berdasarkan observasi diperoleh hasil bahwa guru kurang tegas terlihat dari siswa masih mengulangi kesalahannya lagi dan tidak menunjukkan adanya perubahan setelah diberikan hukuman. Guru juga tidak selalu memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar tata tertib seperti, tidak menggunakan seragam dengan lengkap dan juga datang terlambat ke sekolah. Hal ini tidak sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan wali kelas V A dan juga kepala sekolah dengan menyatakan guru sudah tegas dalam memberikan hukuman. Namun hasil wawancara siswa kelas V A sejalan dengan hasil observasi peneliti yaitu guru

masih belum tegas karena hukuman yang diberikan tidak membuat siswa jera atau tidak mau mengulangi lagi perbuatannya.

c. Guru sebagai Motivator

1) Memberikan Motivasi agar Siswa Giat dalam Belajar

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti diperoleh hasil bahwa guru sudah memberikan motivasi agar siswa giat dalam belajar terlihat saat siswa sudah banyak yang tidak fokus saat pembelajaran, guru memberikan tugas yang dimana siswa turun sendiri ke lapangan. Hal ini nampak membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar. Hasil observasi juga sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas V A, kepala sekolah, dan juga siswa kelas V A. Siswa menyatakan guru memberikan *ice breaking* seperti tepuk semangat, tepuk satu, dan tepuk motor. Namun ada siswa yang mengatakan bahwa hal tersebut jarang dilakukan.

2) Memberikan *Reward* Kepada Siswa untuk Mematuhi Peraturan Sekolah

Berdasarkan observasi diperoleh hasil bahwa guru tidak memberikan *reward* kepada siswa yang sudah mematuhi peraturan sekolah, yang dimana seharusnya

dilakukan oleh guru agar dapat membuat siswa lebih bersemangat dalam mematuhi peraturan sekolah. Hal ini tidak sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan wali kelas V A dan juga kepala sekolah dengan menyatakan guru sudah memberikan *reward* kepada siswa yang mematuhi peraturan. Namun hasil wawancara siswa kelas V A sejalan dengan hasil observasi peneliti yaitu guru tidak memberikan *reward* kepada siswa yang mematuhi peraturan.

3) Memberikan Hukuman Kepada Siswa yang Kurang Disiplin

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada 22 April – 02 Mei 2024 diperoleh hasil bahwa guru sudah cukup memberikan hukuman kepada siswa yang kurang disiplin terlihat guru kadang memberikan teguran dan hukuman kepada siswa yang telah melanggar aturan sekolah. Namun guru juga terkadang tidak memberikan hukuman kepada siswa yang kurang disiplin. Hukuman yang diberikan guru bersifat edukatif, seperti memungut dan membuang sampah, menulis soal, membaca buku kedepan, dan mengepel kelas. Hasil observasi juga sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas V A, kepala sekolah, dan

juga siswa kelas V A. Siswa menyatakan jika siswa berkelahi akan dipanggil ke kantor untuk dinasehati.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait peran guru dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas VA, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas VA di SDN 82 Singkawang

Pelanggaran yang masih terjadi adalah siswa tidak fokus saat proses pembelajaran, siswa tidak mengerjakan PR, siswa datang terlambat, tidak menggunakan seragam dengan lengkap yaitu tidak menggunakan dasi dan ikat pinggang, serta terdapat siswa yang tidak berbicara dengan baik dan sopan, dimana saat tidak ada wali kelas langsung mengatakan kata kasar atau kotor. Hal ini dilakukan siswa saat sedang bercanda, marah atau berkelahi dengan temannya.

2. Faktor-Faktor Penyebab Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas VA di SDN 82 Singkawang

Faktor kurangnya keinginan untuk mematuhi tata tertib terlihat dari pernyataan siswa selama wawancara mengenai alasan melanggar tata tertib seperti bangun kesiangan, lama dalam bersiap-siap, lupa, serta sudah terbiasa mengucapkan kata kasar, kemudian faktor

teman membuat siswa menjadi ikut-ikutan melanggar tata tertib sekolah, serta faktor guru yang masih belum tegas karena tidak memberikan efek jera kepada siswa yang melanggar dan juga guru tidak memberikan hukuman kepada siswa dengan konsisten.

3. Peran Guru dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas VA

Peran Guru sebagai pembimbing sudah dilaksanakan dengan baik namun guru masih kurang dalam mengajak peserta didik disiplin dalam beribadah. Peran guru sebagai pendidik guru masih kurang tegas dalam memberikan hukuman. Kemudian peran guru sebagai motivator masih kurang dalam memberikan *reward* kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Halawa, D. P., Telaumbanua, M. S., & Buulolo, D. (2023). Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia dan Jepang. *Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 6(1), 12–23
- Nurjannah, L., ZM, H., & Jahiban, M. (2019). Penerapan Tata Tertib Sekolah dalam Pembinaan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 5(1), 41–53. <https://doi.org/10.29303/juridiksi>

am.v5i1.72

- Octavia, E. (2017). Analisis pelaksanaan tata tertib sekolah sebagai sarana pembinaan moral di SMA Taman Mulya kecamatan Sungai Raya. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(1), 14–24.
- Pujiansyah (2022). "Saling Ejek Nama Orang Tua, Siswa SMP Di Lampung Tewas Ditangan Teman Sekelasnya". <https://www.tvonenews.com/>. Diakses pada 8 Januari 2024
- Prasetya, B., Rofi, S., & Setiawan, B. A. (2018). Penguatan Nilai Ketauhidan dalam Praksis Pendidikan Islam. *Journal Islamic Of Education*.
- Yenti, N., Machasin, & Amsal, C. (2014). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Disiplin Terhadap Kinerja Perawat R.S PMC Pekanbaru. *Jom FEKON*, 1(2), 1–21.
- Mulyasana, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 65–76.